

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Setiap individu pernah mengalami masalah, tidak ada satu pun individu yang tidak pernah mendapatkan masalah tanpa kecuali seseorang yang sedang menempuh pendidikan salah satunya yaitu mahasiswa pendidikan profesi guru (PPG). Pendidikan profesi guru adalah pendidikan tinggi setelah pendidikan sarjana yang tujuannya untuk mempersiapkan mahasiswa agar memiliki keahlian khusus yang harus dimiliki seorang guru. Pendidikan profesi guru merupakan program yang dirancang khusus untuk meningkatkan kompetensi dan kualifikasi calon guru agar siap dalam melaksanakan tugas mengajar ditingkat pendidikan dasar dan menengah.

Saat menjalani kehidupan sebagai mahasiswa pendidikan profesi guru tentunya memiliki tuntutan akademik seperti pendalaman teori atau materi bidang yang diajarkan, pendalaman materi bidang pedagogik, pengembangan perangkat pembelajaran dan praktik pengalaman lapangan. Mahasiswa pendidikan profesi guru dituntut untuk siap menerima dan mengerjakan program-program atau tugas yang ada setiap harinya, dengan adanya tugas yang harus diselesaikan oleh mahasiswa pendidikan profesi guru, pemerintah berharap dapat menciptakan guru profesional yang berdaya saing global, berkarakter, dan memiliki wawasan luas. Akan tetapi, program pendidikan profesi guru (PPG) yang telah disiapkan oleh pemerintah ternyata dapat menimbulkan masalah dikalangan mahasiswa pendidikan profesi guru.

Universitas Negeri Padang (UNP) adalah salah satu kampus yang menyediakan program pendidikan profesi guru di kota Padang yang memiliki beberapa keunggulan seperti kurikulum terstandar dan berbasis ICT (Teknologi Informasi dan Komunikasi), fasilitas lengkap yang modern, pendampingan intensif oleh dosen dan pamong, terakreditasi, jumlah studi yang luas, dan dukungan dari kemendikbudristek serta balai guru penggerak. Dengan adanya keunggulan yang dimiliki oleh universitas ini, banyak calon mahasiswa pendidikan profesi guru (PPG) memilih untuk menempuh pendidikan di Universitas Negeri Padang (UNP).

Dalam program pendidikan profesi guru (PPG) terdapat dua jenis pendidikan profesi guru yaitu PPG Prajabatan dan PPG Dalam Jabatan. Meski kedua jenis pendidikan profesi guru berada pada satu program pemerintah akan tetapi, dua jenis pendidikan profesi guru ini memiliki perbedaan yaitu status peserta, tujuan program, beban studi, biaya pendidikan, dan metode pembelajaran. Laman resmi dari *Direktorat Pendidikan Profesi Guru* di bawah *Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi* (2025) memberikan penjelasan terdapat perbedaan antara dua jenis program PPG yaitu: (1) Status peserta, pada PPG Prajabatan merupakan mahasiswa lulusan sarjana terapan atau diploma IV baik dari jurusan kependidikan maupun non kependidikan dengan maksimal usia 28 tahun sedangkan pada PPG Dalam Jabatan adalah sarjana terapan atau guru yang sudah mengajar (terdaftar pada Data Pokok Pendidikan disekolah) dengan maksimal usia 35 tahun (2) Tujuan program, PPG Prajabatan bertujuan untuk mempersiapkan calon guru yang

profesional sedangkan pada PPG Dalam Jabatan untuk mendapatkan sertifikat pendidik. (3) Beban studi, PPG Prajabatan memiliki beban studi selama 1 tahun dengan 2 semester sedangkan pada PPG Dalam Jabatan beban studi yang dimiliki hanya 1 bulan. (4) Biaya Pendidikan, untuk PPG Prajabatan biaya pendidikan ditanggung oleh pemerintah melalui beasiswa pendidikan namun peserta menanggung biaya pendaftaran, seleksi, dan hidup selama menjalani program sedangkan pada PPG Dalam Jabatan biaya pendidikan ditanggung sepenuhnya oleh pemerintah. (5) Metode pembelajaran, yaitu pada PPG Prajabatan dilakukan secara luring dan daring atau tatap muka dikampus sedangkan pada PPG Dalam Jabatan program dilaksanakan secara daring.

Dengan adanya program pendidikan profesi guru, pemerintah mengharapkan dapat menciptakan guru yang bersertifikat pendidik dan guru profesional. Perbedaan yang signifikan pada dua jenis pendidikan profesi guru (PPG), tentu memiliki tuntutan akademik yang berbeda terutama pada PPG Prajabatan, PPG Prajabatan memiliki tuntutan akademik yang lebih banyak dibandingkan PPG Dalam Jabatan baik itu di Universitas Negeri Padang atau Universitas lainnya yang menyediakan program pendidikan profesi guru. Tuntutan akademik yang berlebihan dapat mengakibatkan mahasiswa PPG Prajabatan mengalami *academic burnout* yaitu kondisi kelelahan secara fisik, emosional, dan mental akibat dari tekanan akademik yang berlebihan dan berlangsung lama.

Academic burnout pada mahasiswa Pendidikan Profesi Guru (PPG) di Universitas Negeri Padang merupakan fenomena yang relevan mengingat beban akademik dan praktik yang sangat intensif dalam program PPG. Pada penelitian Diniy, dkk (2021) menyatakan bahwa PPG Prajabatan yang berbasis *experience-based curriculum* (kurikulum yang menekankan pada pembelajaran melalui aktivitas dan pengalaman langsung, bukan hanya penguasaan materi akademik secara teori) menuntut mahasiswa melakukan berbagai aktivitas seperti penyusunan perangkat pembelajaran, latihan keterampilan, praktik pengalaman lapangan, dan penelitian tindakan kelas secara simultan, sehingga aktivitas mahasiswa PPG Prajabatan menjadi sangat padat dengan beban tugas yang berat. Meskipun belum ada penelitian khusus yang mengukur tingkat *burnout* pada mahasiswa PPG Prajabatan di UNP, penelitian terkait *academic burnout* di lingkungan mahasiswa UNP secara umum menunjukkan bahwa beban akademik yang tinggi dan tekanan belajar yang berat dapat menyebabkan stres dan *burnout*.

Pemicu stres pada mahasiswa Pendidikan Profesi Guru (PPG) Prajabatan terdiri dari berbagai faktor seperti fase adaptasi, fase transisi, regulasi diri yang kurang baik, serta tekanan baik dari keluarga maupun lingkungan. Pada fase adaptasi diakibatkan ketidaksiapan profesional dan adaptasi praktikum, mahasiswa kesulitan dalam menyampaikan materi dan mempertahankan rasa kompeten di kelas, misalnya merasa “tidak cukup paham materi” atau “ragu kepada kemampuan mengajar”, yang memicu kecemasan selama fase adaptasi praktikum serta ketidaklancaran komunikasi

turut menambah ketetgangan dalam perjumpaan pertma atau pengajaran praktik di kelas (Sunardi dkk, 2025).

Dalam Permatasari dkk, (2019) mengatakan bahwa banyak mahasiswa mengalami kecemasan tinggi selama praktik mengajar, dimulai dari persiapan hingga pengendalian kelas. Faktor penyebab lainnya yaitu kesiapan mengajar, evaluasi pengajaran, kontrol kelas, interaksi dengan murid, hingga rasa takut gagal mengajar. Mahasiswa yang berasal dari jurusan non kependidikan pada program PPG memberikan tekanan dari fase transisi dan lingkungan baru pada program yang sedang dijalankan.

Selama program berlangsung, mahasiswa sering kali mengalami kecemasan karena persepsi rendah terhadap kemampuan diri, seperti manajemen kelas yang belum dikuasi, waktu terbatas, serta ketidakmampuan dalam lingkungan. Adanya ketidakpastian dalam interaksi dengan dosen pengampu atau guru pendamping serta keluarga, sehingga menimbulkan rasa canggung dan belum memiliki ikatan emosional yang baik akibatnya menjadi stresor signifikan pada program yang sedang dijalankan.

Dalam Kompasiana 3 juli 2023 memberikan ungkapan pernyataan dari mahasiswa PPG Prajabatan yang saat itu sedang menjalankan perkuliahan PPG Prajabatan.

“Pendidikan Profesi Guru Prajabatan (PPG Prajab) gelombang 1 tak kunjung usai. Badan sudah mulai lunglai akibat banyaknya tugas yang harus dipenuhi dan dibuat selesai. Pikiran mulai terguncang oleh banyaknya tugas yang kurang sesuai. Bagaimana tidak, tugas terlalu idealis untuk realita dunia yang begitu tak ideal. Banyak akhirnya di antara teman-teman saya sesama peserta PPG Prajab yang jatuh sakit. Hampir setiap perkuliahan ada saja mahasiswa yang izin dikarenakan

sakit. Pun tidak sedikit pula yang tetap berangkat kuliah meski raut wajah muka terlihat sangat lelah”

Pada media sosial aplikasi tiktok beredar keluhan kesah mahasiswa Pendidikan Profesi Guru (PPG), mereka merasakan stres akibat banyaknya tugas yang harus diselesaikan. Di beberapa akun tiktok mengatakan bahwa sebagai mahasiswa Pendidikan Profesi Guru (PPG) harus menjaga kesehatan, tidak menyerah pada tugas dan tetap bertahan. Dalam akun tiktok Miss Ningsih (2024) menuliskan dalam videonya yaitu :

“Setelah merasakan langsung, ternyata orang-orang yang bisa menjalani perkuliahan PPG Prajabatan sampai selesai itu bukan mereka yang pintar banget. Melainkan mereka yang punya fisik dan mental yang kuat serta daya juang yang besar”

Dari fenomena di atas, mahasiswa Pendidikan Profesi Guru (PPG) mengalami kelelahan mental dan fisik saat menyelesaikan tugas. Mahasiswa pendidikan profesi mengalami kondisi dimana mahasiswa mulai stres, kelelahan, putus asa, dan tidak hanya pada emosional yang dirasakan akan tetapi juga memberikan dampak pada fisik. Kondisi ini disebut dengan *academic burnout* yaitu situasi dimana kelelahan secara mental dan fisik mahasiswa dalam menyelesaikan pendidikan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Diniy Hidayatur Rahman, dkk (2021) mengatakan bahwa peserta Pendidikan Profesi Guru (PPG) Universitas Negeri Malang (UM) mengalami *burnout* akademik dan tidak ada perbedaan *academic burnout* para subjek berdasarkan gender, status pernikahan, dan status kepegawaian. Fenomena *academic burnout* juga dialami oleh mahasiswa magister psikologi di Bandung sebesar 31,3 % mahasiswa yang cenderung mengerjakan tugas dengan penuh hati-hati,

disiplin, dan penuh kendali memiliki tingkat *burnout* yang paling besar (Amanda Adiguna & Lie F.Fun, 2022). selain itu, penelitian yang dilakukan Suroto Tri Raharjo (2022) menunjukkan bahwa *academic burnout* terdapat pada mahasiswa yang bekerja, mahasiswa yang memiliki peran ganda sebagai seorang mahasiswa sambil bekerja mengalami *academic burnout*.

Marchella, dkk (2023) menyatakan bahwa mahasiswa yang mengalami *burnout* akademik ditandai dengan indikasi kelelahan depersonalisasi, emosional, dan berkurangnya pencapaian individu. *Academic burnout* merupakan reaksi orang yang terus-menerus berada dalam tekanan dan diwujudkan dengan kelelahan emosional, penurunan motivasi, dan penurunan motivasi. Kelelahan akademik memiliki tiga aspek: (1) Kelelahan emosional. Aspek tersebut adalah kelelahan yang disebabkan oleh perasaan emosional dan psikis yang berlebihan sehingga menyebabkan kurangnya energi pada diri individu dan membuatnya merasa frustrasi dan tegang. (2) Depersonalisasi atau kecenderungan sinis; aspek ini terkait dengan yang berusaha melindungi dirinya dari tuntutan emosional dengan menjadi sinis dan acuh tak acuh. (3) Rendahnya rasa pencapaian. Dimensi ini mengacu pada kecenderungan seseorang menilai dirinya secara negatif, perasaan tidak puas terhadap prestasi kerja yang menurunkan kemampuan seseorang (Farkhah dan Sabrina Babul, 2022).

Berdasarkan hasil wawancara pada subjek AR mahasiswa Pendidikan Profesi Guru (PPG) Prajabatan di Universitas Negeri Padang pada hari Senin 13 Januari 2025 memberikan pernyataan sebagai berikut :

“Beban tugas dalam kuliah PPG cukup berat menurut saya. Karena mencakup berbagai aspek akademik dan praktik. Mahasiswa harus menyelesaikan sejumlah SKS yang signifikan yang meliputi perkuliahan dan PPL. Selain itu, struktur kurikulum yang padat dan waktu perkuliahan yang panjang, termasuk tugas mandiri dan PPL. Hal ini sering kali mengakibatkan saya dan teman saya merasa terbebani dan stres dalam mengatur waktu dan memenuhi semua tuntutan akademik”.

Wawancara terhadap subjek EN mahasiswa Pendidikan Profesi Guru (PPG)

Prajabatan di Universitas Negeri Padang pada hari Selasa 14 Januari 2025

memberikan pernyataan sebagai berikut :

“kuliah PPG ini jadwalnya sangat padat begitupun dengan tuntutan tugas yang harus diselesaikan. Saya paling tidak suka dengan sistem informasi dari PTK yang bersangkutan, dimana saya selalu memperoleh informasi H-2 bahkan H-1 semua terkesan mendesak. Ini yang membuat saya merasa stres berat belum lagi tugas sebelumnya selesai sudah ada lagi dan jadwal yang lain juga menunggu yang kadang bukan cuma stres aja yang dirasakan tapi juga badan saya cape bahkan demam atau sakit”

Berdasarkan wawancara diatas, maka disimpulkan bahwa mahasiswa Pendidikan Profesi Guru (PPG) yang diwawancara mengalami *academic burnout*. Hal ini ditunjukkan dengan subjek mengalami stres, kelelahan emosional, dan kelelahan fisik yang diakibatkan oleh tuntutan akademik. *Burnout academic* dapat menyebabkan kelelahan pada mental, fisik dan emosional pada mahasiswa PPG (Puspitaningrum, 2018).

Selain melakukan wawancara, untuk membuktikan fenomena secara mendalam dilakukan penyebaran kuesioner kepada 30 responden pada mahasiswa pendidikan profesi guru (PPG) Prajabatan di Universitas Negeri Padang. Berdasarkan penyebaran kuesioner tersebut diperoleh data pada tabel 1.1 sebagai berikut.

Tabel 1.1
Hasil survei awal mengenai *Academic Burnout*

No.	Pernyataan	Ya	Tidak	Total
1.	Saya merasa kelelahan secara fisik setelah menyelesaikan tugas akademik	76,7% 23 orang	23,3% 7 orang	100% 30 orang
2.	Saya merasa tidak punya energi untuk mengikuti kegiatan belajar	53,3% 16 orang	46,7% 14 orang	100% 30 orang
3.	Beban tugas akademik membuat saya stres secara emosional	76,7% 23 orang	23,3% 7 orang	100% 30 orang
4.	Saya sering menunda atau menghindari tugas karena merasa jenuh	66,7% 20 orang	33,3% 10 orang	100% 30 orang
5.	Saya merasa ragu terhadap kemampuan diri untuk menyelesaikan tugas akademik	56,7% 17 orang	43,3% 13 orang	100% 30 orang

Sumber : Hasil Kuesioner pada tanggal 24 April 2025

Berdasarkan Tabel 1.1 di atas menunjukkan mayoritas responden mengalami *burnout*, sebagian besar (76,7%) merasa kelelahan secara fisik setelah menyelesaikan tugas akademik, (53,3%) merasa tidak punya energi untuk mengikuti kegiatan belajar, (76,7%) merasa tugas akademik membuat stres secara emosional, (66,7%) sering menunda atau menghindari tugas karena merasa jenuh, (56,7%) merasa ragu terhadap kemampuan diri untuk menyelesaikan tugas akademik. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa

pendidikan profesi guru (PPG) Prajabatan mengalami *burnout* dalam menyelesaikan pendidikan mereka.

Burnout academic adalah situasi atau keadaan dimana seseorang mengalami perubahan fisik maupun psikologis dalam menyelesaikan pendidikannya. Hal ini biasanya ditandai dengan kelelahan fisik dan mental, stres dan berkurangnya minat terhadap tugas yang harus diselesaikan. Ketika mengalami *burnout* tentunya mahasiswa harus mempunyai strategi untuk menyelesaikan masalah atau tuntutan yang sedang dialami. *Coping* merupakan strategi untuk menyelesaikan permasalahan. Terdapat 2 jenis *coping* yakni, *problem focused coping* dan *emotional problem focused coping*. *Problem focused coping* berfokus pada mengatasi masalah dan disertai oleh sebuah tindakan untuk mengatasi stres atau tekanan yang dirasakan individu sedangkan *emotional focused coping* berfokus pada pengelolaan emosi negatif yang dirasakan dari stres atau tekanan yang ada.

Rindahayu (2022) menyatakan dengan dimilikinya *problem focused coping* pada mahasiswa sehingga diharapkan mampu mengembangkan berbagai cara kognitif yang dapat digunakan untuk memahami permasalahan serta konsekuensinya. Kresnawan, dkk (2021) menyatakan bahwa strategi *problem focused coping* dapat menurunkan stres akademik yang dialami oleh mahasiswa melalui pengembangan produk skil oleh konselor kampus. Stres atau tekanan pada mahasiswa dapat menghilang ketika mahasiswa tersebut berani melakukan sesuatu untuk menemukan jawaban dari tekanan yang dirasakan, hal ini juga dipengaruhi strategi yang digunakan setiap individu.

Penelitian juga dilakukan oleh Novitasari dan Meisy (2022) yang berjudul “Hubungan antara *problem focused coping* dengan stres akademik pada mahasiswa akhir yang menyusun skripsi di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang” menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara *problem focused coping* dengan stres akademik pada mahasiswa yang menyusun skripsi di Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, semakin tinggi *problem focused coping* pada mahasiswa yang menyusun skripsi maka semakin rendah stres akademik yang dirasakan dan sebaliknya, semakin rendah *problem focused coping* pada mahasiswa yang menyusun skripsi maka semakin tinggi stres akademik yang dirasakan.

Raharjo (2022) dalam penelitian yang berjudul “mahasiswa yang bekerja: *problem focused coping* dengan *academic burnout*” membuktikan bahwa terdapat hubungan negatif terhadap *problem focused coping* dengan *academic burnout*, semakin tinggi *problem focused coping* yang dimiliki oleh mahasiswa yang bekerja maka cenderung semakin rendah potensi mengalami *academic burnout* demikian juga sebaliknya semakin rendah *problem focused coping* yang dimiliki oleh mahasiswa yang bekerja maka cenderung semakin tinggi potensi mengalami *academic burnout*.

Penelitian yang dilakukan oleh Maulida (2023) dengan judul “Hubungan antara *problem focused coping* terhadap *burnout* akademik pada mahasiswa semester akhir fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung” membuktikan bahwa terdapat hubungan negatif signifikan antara *problem*

focused coping terhadap *burnout* akademik pada mahasiswa semester akhir yaitu semakin tinggi *problem focused coping* yang dimiliki mahasiswa maka semakin rendah *burnout* akademik yang dialami oleh mahasiswa semester akhir fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung.

Penelitian lain juga dilakukan oleh Adillah,dkk (2024) yang berjudul “Hubungan mekanisme *coping* terhadap stres akademik pada mahasiswa program studi pendidikan dokter” membuktikan bahwa ada hubungan bermakna antara mekanisme *coping* terhadap stres akademik pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Dokter Fakultas Kedokteran Universitas Malahayati tahap akhir yang spesifik pada mekanisme *coping* dimensi *problem focused coping* dengan menunjukkan kekuatan korelasi positif yang rendah.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah ada, *problem focused coping* adalah salah satu strategi yang dapat digunakan dalam mengatasi *academic burnout* pada mahasiswa. Penelitian membuktikan bahwa semakin tinggi *problem focused coping* maka semakin rendah stres akademik yang dirasakan oleh mahasiswa. Begitupun sebaliknya, semakin rendah *problem focused coping* yang digunakan maka semakin tinggi stres akademik.

Sementara itu, karena penelitian tentang hubungan *problem focused coping* terhadap *academic burnout* pada mahasiswa profesi pendidikan guru masih minim dilakukan. Maka dari itu, penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut dalam skripsi penelitian dengan judul “**Hubungan antara *problem***

***focused coping* dengan *academic burnout* pada Mahasiswa Pendidikan Profesi (PPG) di Universitas Negeri Padang”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan beberapa paparan yang telah diuraikan oleh penulis pada latar belakang, maka dapat di rumuskan permasalahan sebagai berikut: apakah ada hubungan antara *problem focused coping* dengan *academic burnout* pada mahasiswa pendidikan profesi guru (PPG) di Universitas Negeri Padang ?

C. Batasan Masalah

Pembatasan masalah dapat dilakukan agar lebih memfokuskan pembahasan penelitian dan permasalahan tidak keluar dari apa yang telah dirumuskan. Berikut terdapat batasan masalah pada penelitian ini adalah :

- a. Apa tingkat *problem focused coping* pada mahasiswa pendidikan profesi guru (PPG) di Universitas Negeri Padang
- b. Apa tingkat *academic burnout* pada mahasiswa pendidikan profesi guru (PPG) di Universitas Negeri Padang
- c. Apakah ada hubungan antara *problem focused coping* dan *academic burnout* pada mahasiswa Pendidikan Profesi Guru (PPG) di Universitas Negeri Padang

D. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui tingkat *problem focused coping* pada mahasiswa Pendidikan Profesi Guru (PPG) di Universitas Negeri Padang
- b. Untuk mengetahui tingkat *academic burnout* pada Mahasiswa Pendidikan Profesi Guru (PPG) di Universitas Negeri Padang

- c. Untuk mengetahui hubungan antara *problem focused coping* dan *academic burnout* pada Mahasiswa Pendidikan Profesi Guru (PPG) di Universitas Negeri Padang

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dapat diperoleh dalam penelitian ini yaitu, sebagai berikut :

a. Manfaat Teoritis

1. Bagi akademisi, sebagai bahan informasi dan pengetahuan mengenai hubungan antara *problem focused coping* dan *academic burnout* pada mahasiswa Pendidikan Profesi Guru (PPG) di Universitas Negeri Padang
2. Untuk menambah perkembangan ilmu pengetahuan khususnya dalam psikologi bidang psikologi pendidikan
3. Bagi peneliti, menjadi bahan acuan, referensi dalam melakukan dan mengembangkan penelitian dimasa mendatang yang berkaitan dengan penerapan *problem focused coping* dan *academic burnout* pada mahasiswa Pendidikan Profesi Guru (PPG) di Universitas Negeri Padang

b. Manfaat Praktis

1. Manfaat bagi mahasiswa, khususnya pada mahasiswa Pendidikan Profesi Guru (PPG) di Universitas Negeri Padang penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan bacaan dan pengetahuan.

F. Sistematika Penelitian

Agar mudah dipahami, karya tulis ilmiah ini terdiri dari 5 (lima) bab, dengan tujuan agar mempunyai susunan yang sistematis yang dapat mempermudah mengetahui hubungan antara bab yang satu dengan bab yang lain sebagai satu rangkaian yang konsisten. Adapun sistematika yang dimaksud sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Menjabarkan latar belakang, identifikasi masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat dari penelitian, dan sistematika masalah

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Menjabarkan uraian tinjauan pustaka, yang terdiri dari teori-teori yang berkaitan dengan variabel, penelitian yang relevan, kerangka konseptual, dan hipotesis penelitian

BAB III : METODOLOGI PENELITIAN

Metodologi penelitian, yang terdiri dari penjelasan mengenai jenis penelitian yang digunakan, definisi operasional populasi dan sampel, serta instrumen peneliti

BAB IV : PEMBAHASAN DAN HASIL

Merupakan hasil penelitian yang berisikan tentang hubungan antara *problem focused coping* dan *academic burnout* pada mahasiswa Pendidikan Profesi Guru (PPG) di Universitas Negeri Padang

BAB V : PENUTUP

Merupakan penutup yang berisikan kesimpulan dan saran dari penulis untuk penelitian.

